

## EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RUMAH LIMAS DI DESA ANYAR, SUMATERA SELATAN

Lidya Cahyani\*<sup>1</sup>, Hesti Rahayu<sup>2</sup>, Ria Erviana<sup>3</sup>, Sisca Puspita Sepriliani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sjakhyakirti

\* Corresponding Author: [lidyacahyani@unisti.ac.id](mailto:lidyacahyani@unisti.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Jan 20, 2025

Revised : Mar 23, 2025

Accepted : Apr 23, 2025

Available online : Apr 30, 2025

#### Kata Kunci:

Etnomatematika, Rumah Limas,  
Konsep Matematika

#### Keywords:

Ethnomathematics, Rumah Limas,  
Math Concepts

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi etnomatematika pada rumah tradisional Limas di Desa Anyar, Provinsi Sumatera Selatan. Etnomatematika mengacu pada penerapan konsep matematika dalam budaya lokal. Rumah Limas adalah bangunan adat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki peran sosial dan budaya penting bagi masyarakat Palembang. Bentuk arsitektur dan ornamen rumah ini mengandung berbagai konsep matematika, seperti geometri, aljabar, dan trigonometri. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur matematika dalam konstruksi Rumah Limas. Analisis taksonomi digunakan untuk mengkategorikan simbol-simbol budaya yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara intuitif menerapkan konsep matematika dalam pembangunan Rumah Limas, termasuk dalam perhitungan proporsi, skala, dan sudut kemiringan atap. Temuan ini menunjukkan bahwa Rumah Limas tidak hanya merupakan simbol kekayaan budaya lokal, tetapi juga contoh penerapan matematika dalam arsitektur tradisional yang harmonis dan estetis.

### ABSTRACT

*This research explores ethnomathematics in Limas traditional houses in Anyar Village, South Sumatra Province. Ethnomathematics refers to the application of mathematical concepts in local culture. Limas houses are traditional buildings that not only function as residences, but also have important social and cultural roles for the people of Palembang. The architectural forms and ornaments of this house contain various mathematical concepts, such as geometry, algebra, and trigonometry. This research uses an explorative method with an ethnographic approach to describe and analyze mathematical elements in the construction of Limas Houses. Taxonomic analysis was used to categorize existing cultural symbols. The results showed that the community intuitively applied mathematical concepts in the construction of Rumah Limas, including in the calculation of proportion, scale, and roof slope angle. These findings suggest that Rumah Limas is not only a symbol of local cultural wealth, but also an example of the harmonious and aesthetic application of mathematics in traditional architecture.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## **PENDAHULUAN**

Salah satu aset rumah tradisional adalah rumah adat, setiap daerah rata-rata mempunyai ciri atau simbolnya sendiri, sehingga menjadikan setiap rumah tersebut tidak sama dan unik. Rumah adat juga berfungsi sebagai simbol suatu daerah dengan berbagai tingkat keindahan dan kegunaan. Rumah adat, seperti yang dijelaskan oleh Yuningsih et al., (2021) adalah rumah tradisional dengan ciri khas yang unik untuk setiap daerah. Rumah adat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan tertinggi dalam masyarakat.

Rumah adat adalah bangunan yang berasal dari suatu daerah dan memiliki karakteristik tertentu. Setiap struktur, bentuk, dan fungsi rumah adat biasanya memiliki hubungan dengan kebudayaan tradisional suatu tempat. Menurut Soedigdo (dalam Puspita, 2022) menyatakan bahwa rumah adat tradisional adalah rumah yang memiliki corak atau gaya bangunan, manfaat, dan fungsi sosial. Rumah-rumah masyarakat tradisional berfungsi sebagai representasi gaya hidup, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya dari kehidupan masyarakat tersebut.

Indonesia memiliki banyak rumah adat yang berbeda. Salah satu rumah adat yang ada di Indonesia adalah rumah Limas. Rumah Limas merupakan rumah adat yang dimiliki oleh Kota Palembang, Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan terletak di sebelah selatan Pulau Sumatera. Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan adalah Palembang yang sering dikenal dengan sebutan Bumi Sriwijaya. Bumi Sriwijaya ini menyimpan banyak tempat wisata yang menarik di daerah ini, seperti Sungai Musi, Jembatan Ampera, Pulau Kemaro, Danau Ranau, Kota Pagaralam, dan lainnya. Selain itu, ada rumah tradisional di provinsi ini yang disebut rumah Limas. Rumah Limas merupakan salah satu bagian kearifan lokal kota Palembang dan digunakan untuk berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan (Luciani & Malihah, 2020). Rumah Limas merupakan Bengkilas. Bengkilas adalah jenis rumah dengan lantai bertingkat-tingkat dengan atap limas.

Rumah Limas sendiri memiliki makna khusus bagi masyarakat Palembang. Bentuk dan karakteristiknya tidak hanya digunakan untuk menghias. Setiap sisi rumah dibangun dan direncanakan dengan hati-hati, dan setiap detail memiliki makna yang signifikan. Mulai dari tahap awal pembangunan hingga tahap akhir pembangunan rumah. Upaya pembangunan rumah Limas tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal, sehingga sangat penting untuk memberikan perhatian yang tepat dari awal pembangunan hingga pemilihan bahan. Sudah jelas bahwa nilai-nilai filosofis yang ada di seliap sudut rumah Limas ini menunjukkan genius lokal atau ikonik bagi penduduk asli

Palembang yang mempertahankan kebudayaan mereka. Nilai religius adalah salah satu nilai dalam kearifan lokal rumah Limas. Menurut Ancok dan Suroso (dalam Pratama, 2019) mengatakan bahwa religius adalah perilaku terhadap agama yang terdiri dari penghayatan nilai-nilai agama, yang dapat diidentifikasi tidak hanya dengan melakukan ibadah ritual tetapi juga dengan memiliki keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan tentang agama yang dianut. Sebaliknya menurut Wahid (2006), rumah Limas memiliki nilai budaya dan historis yang ditunjukkan oleh bentuk arsitektur dan ragam hiasnya. Nilai-nilai ini terkait erat dengan kepercayaan, status sosial, lingkungan, dan gaya hidup masyarakatnya. Rumah Limas ini dibuat untuk orang-orang tertentu pada masa lalu, seperti bangsawan, penguasa, tokoh masyarakat, dan orang kaya. Biasanya, rumah Limas ini dihuni oleh keluarga besar yang terdiri dari anak-anak, menantu, dan keturunan mereka (Pemda TK II Palembang, 1969:26).

Menurut Damayanti (dalam Zamhari, 2023). Penggunaan kayu sebagai bahan bangunan, yang dibuat dengan cermat oleh tukang kayu dan tukang ukir yang ahli, menambah keanggunan rumah Limas. Sebagian besar rumah Limas memiliki ukiran kayu dan hiasan bunga-bunga. Tidak semua orang dapat memiliki rumah Limas. Hal ini dikarenakan biayanya yang tinggi, baik biaya yang muncul dari pemilihan bahan yang berkualitas maupun pemilihan ornamen-ornamen penghias rumah Limas tersebut yang memiliki detail yang sesuai dengan aturan. Rumah Limas hanya dapat dibangun oleh kalangan para Priyai atau rakyat yang mampu, dengan persyaratan tertentu yang pada awalnya ditetapkan oleh raja.

Menurut Gunawan (dalam Zamhari, 2023). Rumah Limas harus dibangun di atas tiang. Adapun beberapa alasan mengapa dibangun di atas tiang. Pertama, menghindari serangan binatang buas; kedua, menghindari kondisi alam setempat yang sering digenangi air; dan ketiga, menghindari kedatangan perampok. Keempat, untuk menghindari efek negatif dari tindakan kejahatan manusia. Kelima, untuk tetap sehat dan nyaman bagi penghuni rumah. Dapat disimpulkan bahwa dari alasan pembangunan rumah Limas tersebut memang sangat memikirkankan keselamatan bagi penghuni rumah tersebut baik yang datang dari kondisi alam maupun dari makhluk hidup yang lain.

Banyak penelitian yang mengungkapkan tentang keterkaitan antara matematika dan budaya suatu daerah. Menurut Sroyer et al., (2018), ada temuan dari konferensi International Community of Mathematics Education yang menunjukkan bahwa masalah budaya akan mengganggu proses dalam pembelajaran matematika, bahkan semua yang berkaitan dengan pembelajaran. Tercatat bahwa banyak siswa masih cemas jika

mempelajari matematika, dan kebanyakan siswa kesulitan mengaplikasikan matematika ke situasi kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar matematika dengan cara yang tidak efektif. Akibatnya, mereka tidak memahami konsep atau materi dengan baik. Oleh karena itu guru harus menghubungkan rencana yang telah didesain yang melibatkan aktivitas siswa dan memberi mereka kesempatan untuk merevitalisasi dan menciptakan konsep matematika secara mandiri oleh siswa sendiri. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Santoso, Y.L., Matiani, dan Isnarto (2022) bahwasanya guru matematika perlu mempersepsikan hubungan matematika dengan budaya, Adapun beberapa materi matematika yang bisa dikaitkan dengan unsur budaya tersebut adalah seperti geometri, pengukuran banyak kaitannya dengan matematika. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, etnomatematika dapat diaplikasikan dengan menggunakan model atau pendekatan yang dapat menghubungkan dunia nyata siswa dengan konteks berbasis masalah (PBL) di awal pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengajarkan konsep matematika yang abstrak, salah satu pendekatan yang bisa menjadi pilihan adalah pendekatan etnomatematika. Pendekatan etnomatematika sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika.

Meskipun matematika adalah bidang kajian yang berharga dan memiliki hubungan dengan kehidupan manusia, beberapa siswa menganggapnya sulit dan sulit untuk dipahami (Zulaekhoh & Hakim, 2021). Ada kemungkinan kesulitan tersebut diakibatkan bahwa konten dan bahasa matematika saling terkait, jadi ada beberapa tahapan dalam pembelajaran matematika agar siswa mudah mengikuti pembelajaran dan memahami materi nya. Salah satu cara untuk membantu siswa memahami materi adalah dengan metode kontekstual, yaitu melihat berbagai bentuk rumah secara real yang menyerupai bangun datar. Selain itu, Fajriyah (2018) menyatakan bahwa peran etnomatematika juga dapat membantu literasi matematika siswa dengan memberi mereka kemampuan untuk membuat gagasan tentang matematika sebagai bagian dari literasi matematika berdasarkan pengetahuan mereka tentang lingkungan sosial budaya mereka.

Istilah "etnomatematika" mengacu pada hubungan antara matematika dan budaya. Menurut Marsigit (dalam Lisnani, 2022), istilah tersebut memerlukan interpretasi dinamis karena "*it describes concepts that are themselves neither rigid nor singularly, ethno and maths.*" Hal ini dapat diperjelas bahwa etnomatematika juga termasuk kode, nilai-nilai, bahasa, jargon, keyakinan, makanan, pakaian, kebiasaan, dan sifat fisik. Secara ringkas bahwa istilah "etno" mencakup semua elemen yang membentuk identitas

budaya suatu komunitas. Matematika etnis dan kebudayaan lokal yang terkait satu sama lain. Begitu pun Artefak, seperti bangunan tradisional, dapat menjadi bagian dari kebudayaan lokal (Supiyati et al., 2019).

Etnomatematika akan disesuaikan dengan kebudayaan lokal, keyakinan tertentu, dan nilai-nilai yang berlaku oleh masyarakat atau kelompok bangsa yang sama. Pendekatan pembelajaran menggunakan etnomatematika ini diupayakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Muslimahayati & Wardani, 2019; Uskono et al., 2020). Metode etnomatematika ini digunakan secara khusus untuk melibatkan sekelompok masyarakat atau budaya tertentu dalam suatu aktivitas matematika. Hasil eksplorasi etnomatematika dapat digunakan dalam berbagai konteks. Misalnya, dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dengan memanfaatkan budaya lokal (Afriyanty & Izzati, 2019).

Menurut Irawan dan Kencanawaty (2017), pembelajaran matematika yang real berbasis etnomatematika dapat menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan interaktif baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan materi pembelajarannya. Sehingga masalah matematika sudah didesain oleh guru harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau lebih dekat dan familiar dengan kehidupan siswa sehingga dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Dengan catatan bahwa agar mempertimbangkan pengetahuan matematika dalam bidang akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat, serta cara-cara berbeda yang digunakan oleh budaya untuk ber- matematika. Dalam hal ini etnomatematika bertujuan untuk mengakui bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam melakukan matematika (D'Ambrosio, 2021).

Nuri Ria Sri Wahyuni et al., (2023) menjelaskan bahwa kebudayaan dipahami memiliki keragaman yang terdiri dari berbagai aspek, seperti upacara adat, musik, tari, bahasa dan rumah adat. Rumah adat adalah bagian budaya yang sangat terkait dengan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, arsitektur dan konstruksi rumah adat di suatu daerah dapat menunjukkan banyak unsur pendidikan yang dapat dipelajari dan juga diteliti (Maharani & Maulidia, 2018). Rumah adat dapat diterima oleh masyarakat sebagai simbol yang menunjukkan keunikan suatu daerah. Bahkan ada beberapa daerah di Indonesia, di mana rumah adatnya telah disakrakan, dan telah diizinkan hanya untuk dikunjungi oleh orang Priyay, atau digunakan hanya untuk acara adat tertentu (Zulaekhoh & Hakim, 2021). Selain itu, jika dilihat lebih dekat, konstruksi dan arsitektur rumah adat yang

sangat rumit dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa (Pratama et al., 2018).

Dari penelitian sebelumnya mengenai rumah Limas bahwasanya rumah Limas adalah rumah panggung dengan atap limas atau piramida terpenggal (Asmendo & Ishar, 2020). Rumah Limas telah menjadi simbol peradaban kebudayaan bagi masyarakat Palembang yang merupakan ibu kota Sumatera Selatan, karena dianggap memiliki peran penting dalam membangun peradaban kebudayaan (Tondi & Iryani, 2018).

Rumah Limas sekarang cukup lumayan jarang terlihat di Sumatera Selatan karena pada masa yang sekarang banyak masyarakat yang membuat rumah dengan model yang modern namun ada juga beberapa masyarakat yang masih mempertahankan rumah Limas, seperti yang terlihat pada daerah di Sumatera Selatan, yaitu berada di Desa Anyar Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Atas dasar pertimbangan inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai rumah Limas yang termasuk rumah tradisional di Desa Anyar Kecamatan Kayuagung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari etnomatematika di rumah tradisional, rumah Limas di Desa Anyar Provinsi Sumatera Selatan dan hubungannya dengan matematika. Sehingga peneliti memutuskan memilih judul penelitian, yaitu "Eksplorasi Etnomatematika Rumah Limas di Desa Anyar, Sumatera Selatan."

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif - eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Menurut Arikunto (dalam Rahmawati (2019). Sedangkan penelitian deskriptif, menurut Cahyani (2024), bertujuan guna menguraikan secara detail tentang kejadian yang muncul secara alamiah. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan metodologi etnografi, yang bertujuan untuk menyelidiki dan mempelajari secara menyeluruh dan mendalam tentang suatu kelompok kebudayaan melalui penelitian lapangan (*field work*) selama periode waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat/*instrument* seperti *survey* lapangan atau observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis, pada dasarnya dalam penelitian ini akan berasal pada hasil observasi dan dokumentasi yang menghubungkan elemen matematika ke dalam rumah Limas. Analisis taksonomi adalah analisis data yang akan dilakukan. Analisis ini memfokuskan pada

domain tertentu yang berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian.

Pemilihan jenis penelitian dan metodologi penelitian ini akan mampu mendukung penulisan hasil penelitian ini, yaitu menggambarkan secara detail dan mendalam informasi mengenai rumah Limas Desa Anyar, Provinsi Sumatera Selatan dari segi bentuk untuk setiap bangunannya, baik dari sisi depan dan sisi sampingnya; atap; dinding; bengkilas atau lantai rumah; tanduk atau simbar Limas; dan segi ornament atau hiasan pada rumah adat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan pengumpulan data nya, peneliti mencatat Rumah Limas di Desa Anyar, Provinsi Sumatera Selatan, peneliti memetakan bagian yang akan ditinjau untuk setiap bagian rumah adat Limas. Pertama, peneliti memilih untuk melihat sisi depan dan sisi sampingnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 1. Bentuk Rumah Limas Tampak Depan**

Pada Gambar 1. terlihat bahwa rumah Limas ini dilengkapi dengan tangga yang terhubung dengan *jogan* dan langsung menuju pintu masuk rumah tersebut. Pada rumah Limas di Palembang umumnya dijumpai 2 tangga di kanan dan di kiri bagian rumah. Namun berbeda yang peneliti temui di salah satu rumah di daerah Desa Anyar ini hanya memiliki satu bagian tangga. Menurut Luciani & Malihah (2020), tangga yang terdapat pada rumah ini dipasang dengan jumlah yang ganjil, dengan harapan akan menambah keberkahan bagi penghuni rumah tersebut. Berbeda dengan *jogan* atau beranda digunakan untuk tempat bersantai untuk menikmati suasana sore hari atau pun beristirahat di malam hari.

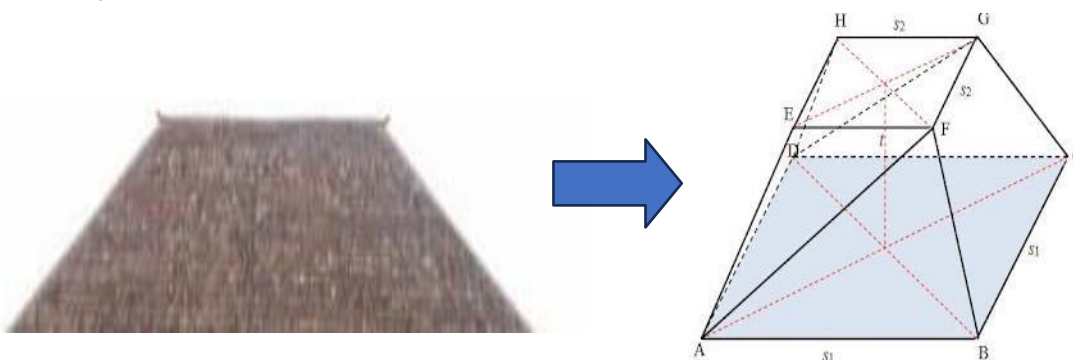


Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 2. Bentuk Rumah Limas Tampak Samping**

Salah satu peninggalan budaya adalah rumah Limas, yang merupakan rumah tempat tinggal orang-orang Sumatera Selatan, terutama Palembang. Rumah Limas ini mencerminkan gaya hidup masyarakatnya. Selain itu rumah Limas ini memiliki nilai arsitektur yang tinggi pada bentuk dan ornamennya. Bahan utama bangunan rumah Limas adalah kayu. Rumah Limas berbentuk panggung dengan tiang penyangga di atasnya. Atapnya berbentuk Limas dengan simbar dan tanduk. Karena bentuk atapnya yang berbentuk Limas inilah yang membuat rumah adat khas masyarakat ini disebut dengan sebutan rumah Limas. Pada bagian depan yang dilihat dari samping, rumah Limas tidak memiliki jendela melainkan dinding yang berupa *ruji-ruji* (kisi-kisi) dengan bahan dasar kayu, yang biasanya digunakan sebagai jalur keluar masuk udara. Namun pada Gambar 2. terlihat bahwa rumah tersebut sudah direnovasi dengan penambahan kaca di bagian dindingnya.

Bentuk rumah Limas ini berkaitan dengan unsur-unsur dalam matematika, yaitu bentuk bangun ruang limas. Namun Limas yang berkaitan secara langsung dengan rumah ini adalah Limas terpancung tiga. Secara detail dapat dilihat pada ilustrasi yang telah peneliti modifikasi dari gambar *real* bentuk rumah tersebut jadi pemodelan matematika, yaitu pada Gambar 3.

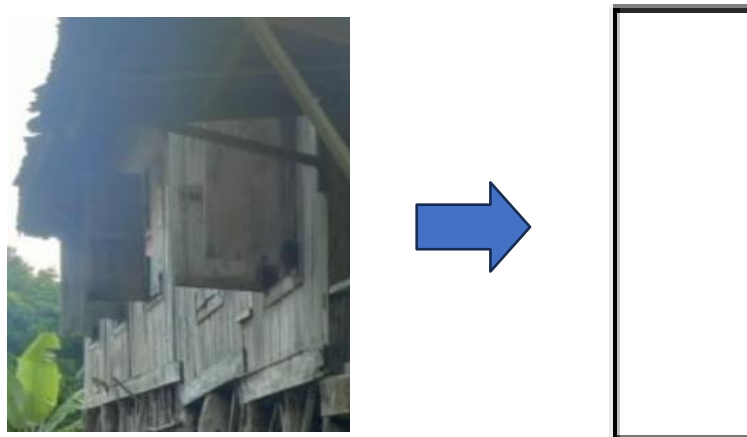


Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 3. Bentuk Atap Rumah Limas**

Pada ilustrasi Gambar 3. terlihat bahwa Atap rumah tradisional ini memiliki dua buah atap, yaitu atap utama dan atap pada atas *jogan*. Atap ini secara khusus berbentuk Limas terpancung dengan memiliki tiga *overstek* pada tiga sisi, ada dua di sisi panjang dan satu di sisi pendek. Atap rumah ini ditutupi dengan genteng khas Palembang, yaitu yang sering disebut dengan *bela bolo*. Pada atap ini terdapat pengikat seperti tiga tanduk kambing yang terbuat dari beton. Genteng ini dihiasi dengan berbagai ornamen di pertemuan kedua sisi ujung atap dan di bubungan. Selain itu, atap depan rumah memiliki sudut kemiringan 11-15 derajat, dan atap tengah memiliki sudut kemiringan 45-60 derajat. Atap rumah ini juga dibuat bertingkat-tingkat atau berundak-undak yang disebut dengan *kekijing*.

Dinding rumah ini terbuat dari papan kayu di setiap dinding nya, baik dinding bawah maupun dinding garang, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



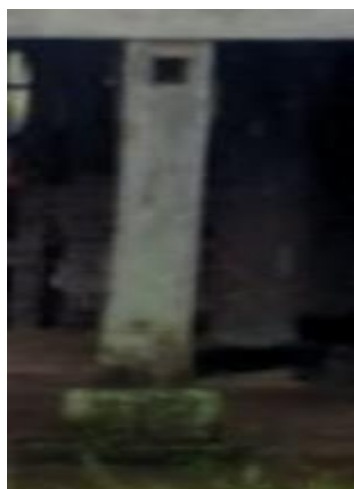
Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 4. Bentuk Dinding Rumah Limas**

Di tengah rumah Limas terdapat dinding papan kayu berbentuk persegi panjang yang disusun dengan rapi, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 4**. Pratama (2019) menjelaskan bahwa pada bagian utama rumah biasanya digunakan untuk ruang penanten, ruang keputren, ruang gegajah, ruang kepala keluarga yang memiliki ketinggian yang berbeda-beda (*kekijing*).

Rumlah tradisional ini memiliki tiang penyangga yang menempatkan lantai 1,5 hingga 2 meter dari permukaan tanah. Bahan kayu yang biasanya digunakan untuk penyangga ini adalah unglan, yang terkenal tahan air dan tahan lama. Penggunaan struktur ini disebabkan oleh kondisi geografis yang dahulunya terdiri dari rawa-rawa. Pada bagian alas tiang penyangga, rumah Limas berbentuk perselgi dengan pondasi yang dibuat dari batu-batu dengan tinggi 20-40 cm.

Selanjutnya kolom struktur untuk menopang beban bangunan pada Rumah Limas menggunakan tiang-tiang yang ditanam ke dalam tanah. Tiang-tiang tersebut diberi ukiran dan ornamen sebagai identitas dan ciri khas pemilik rumah.



Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 5. Bentuk Tiang Peyangga Pada Rumah Limas**



Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 6. Bengkilas Atau Lantai Rumah Limas**

Rumlah adat ini memiliki lantai yang bertingkat-tingkat. Menurut Asmendo dan Ishar (2020), ciri-ciri rumah Limas di Sumatera Selatan ditinjau dari segi lantainya, lantainya memiliki enam perbedaan ketinggian, dimana perbedaan ketinggian ini bertujuan untuk pembagian tingkatan pada masing-masing ruangan dalam rumah ini. Hal ini juga dimiliki oleh rumah adat Limas di Desa Anyar. Banyaknya perbedaan ketinggian menunjukkan jumlah ruangan pada rumah ini. Oleh karena itu pada umumnya rumah Limas ini diperuntukkan bagi keluarga besar sehingga luasan rumahnya sangat besar. Bagian rumah ini digunakan untuk menyelenggarakan acara atau digunakan ketika ada kepentingan keluarga. Ketika teras dilihat dari samping (pandangan vertikal), setiap tingkat teras membentuk prisma. Pada teras yang

bertingkat, alas prisma adalah bentuk segi empat yang dilihat dari pandangan horizontal, sedangkan sisi-sisi tegak adalah bagian vertikal dari setiap tingkat.



Dokumentasi Pribadi : 15 Mei 2024

**Gambar 7. Tanduk Atau Simbar Rumah Limas**

Atap rumah ini dilengkapi dengan ornamen tanduk kambeeng atau simbar yang biasanya memiliki jumlah yang berbeda namun pada rumah yang sedang diteliti oleh peneliti memiliki sepasang simbar yang mana pada bagian kanan dan kirinya terdapat masing - masing satu simbar atau tanduk kambeeng.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Rumah Adat Limas tersebar di seluruh daerah di Sumatera Selatan bahkan sampai di daerah Lampung. Informasi ini peneliti dapatkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Terdapat perbedaan dan persamaan antara rumah Limas daerah satu dengan daerah yang lain. Pada penelitian ini terlihat bahwa rumah Limas nya agak sedikit berbeda dengan rumah Limas yang ada di kota Palembang yang menjadi model rumah Limas yang masih menjaga kelestarian nilai-nilai budaya asli. Perbedaan ini terletak pada jumlah tangga yang dimiliki rumah ini hanya satu dan hanya ada di bagian kiri. Perbedaan selanjutnya terletak pada dinding, rumah Limas di Desa Anyar ini *ruji-rruji* atau kisi-kisinya tidak menggunakan papan kayu namun menggunakan kaca. Dan yang terakhir perbedaan yang nampak jelas adalah ornament. Rumah Limas di Desa Anyar ini hanya memiliki ornament pada bagian atap nya yaitu ornament tanduk kambeeng atau simbar.

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa ada elemen dan gagasan matematika yang digunakan dalam aktivitas pembuatan rumah Limas meskipun masyarakat Desa Anyar, Kayuagung tidak mempelajari teori matematika. Terlihat di sini bahwa Etnomatematika digunakan oleh masyarakat di Sumatera Selatan untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah Limas adalah salah satu rumah tradisional dari sekian banyak rumah adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Rumah Limas menjadi ikonik rumah adat

bagi masyarakat kota Palembang yang kaya akan unsur-unsur matematika dalam desain dan konstruksinya. Unsur-unsur matematika ini dapat dikaitkan dalam konsep ataupun materi pada pembelajaran matematika, yaitu bangun ruang, proporsi dan skala, aljabar, trigonometri, dan pengukuran.

Pada konsep bangun ruang ditinjau dari bentuk geometri seperti imlas segi empat pada atap. Selanjutnya, proporsi dan skala digunakan dalam ketepatan dalam menciptakan keseimbangan estetis dan fungsional. Selain itu, konsep aljabar digunakan untuk perhitungan bahan dan kekuatan struktur, sementara trigonometri membantu menentukan sudut kemiringan atap dan stabilitas keseluruhan bangunan. Pengukuran yang akurat terhadap panjang, luas, dan volume sehingga memastikan konstruksi yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, Rumah Limas tidak hanya mewakili kekayaan budaya lokal tetapi juga merupakan contoh penerapan matematika dalam arsitektur tradisional yang harmonis dan estetis.

Hasil dari eksplorasi terhadap rumah Limas baik segi bentuk dan ornament ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian eksploratif dengan pendekatan etnografi tentang rumlah adat tradisional Limas Sumatera Selatan yang dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan pendekatan etnomatematika, seperti desain pembelajaran matematika yang menggunakan aktivitas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan konteks rumah Limas yang diintegrasikan secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi etnomatematika pada corak alat mlusik kesenian marawis sebagai sumber belajar matematika. *Jurnal Gantang* 4(1), 39-48. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>
- Asmendo, F., & Ishar, S.I. (2020). Studi komparasi tipologi arsitektur Rumah Limas di provinsi Lampung dengan Rumah Limas di Sumatera Selatan. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 95-10. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70989847/1608-libre.pdf?1633220583=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStudi\\_Komparasi\\_Tipologi\\_Arsitektur\\_Ruma.pdf](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70989847/1608-libre.pdf?1633220583=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStudi_Komparasi_Tipologi_Arsitektur_Ruma.pdf)
- Cahyani, L., Ariska, R., Sepriliani, S. P., & Erviana, R. (2024). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal hots berdasarkan teori newman pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 234-244. <https://doi.org/10.33387/dpi.v13i2.8492>
- D'Ambrosio, U. (2021). *Ethnomathematics. Link Between Traditions and Modernity*. Rotterdam: Sense Publisher., 1, 114-119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/articel/view/19589>
- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114-119. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/19589>

- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2017). Implementasi pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 74-81. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/matematika/article/view/483>
- Lisnani. (2022). Studi Etnomatematika: Rumah Limas Di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Jurnal of Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 7(2), 351-364. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7585>
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis nilai-nilai kearifan lokal Rumah Limas di Sumatelra Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.16>
- Maharani, A., & Maulidia, S. (2018). Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 224-235. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.3183>
- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108-124. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.957>
- Nuri Ria Sri Wahyuni, Amaliya, verty nur, Rusliah, N., & Rilla Gina Gunawan. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan bersejarah Bilik Padi dan Jirok Kerinci. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 4(1), 77-88. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/index>
- Pemda Tingkat II Palembang. *Guide Book: Kota Palembang*. Palembang: Jajasan Dana Basis Palembang.
- Pratama Y. (2019). Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Of Jambura History and Culture Journal*, 1(1) 26-37. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v1i1.2529>
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11405>
- Puspita, A., & Sari, L. (2022). Eksplorasi Kajian Etnomatematika Rumah Adat Suku Bangsa Atoni. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 379-383. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/54540>
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123-136. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Santoso, E., Sukestiyarno, Y. L., Mariani, S., & Isnarto, I. (2022). Persepsi Guru Tentang Etnomatematika (Perspektif Budaya dalam Matematika). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 5(1), 354-359. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1477/978>
- Sroyer, A. M., Nainggolan, J., & Hutabarat, I. M. (2018). Exploration of ethnomathematics of house and traditional music tools Biak-Papua cultural. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(3), 175-184. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i3.2751>
- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani. (2019). Ethnomathematics in Sasaknese architecture. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 47-58. <https://doi.org/10.22342/jmle.10.1.5383.47-58>
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan makna kearifan lokal Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai kriteria masyarakat Melayu. *Langkau Beltang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15- 32. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Wahid. S. (2006). *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Keludayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan. Palembang.

- Yuningsih, N., Nursupriana, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rulah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>
- Zamhari, A. ., Al Jundi, I., Hepiani, H. ., Agusutia, D. ., & Nirwana, P. . (2023). Arsitektur Rumah Limas Palembang Sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(6), 241-247. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.296>
- Zulaekhoh, D., & Hakim, A. R. (2021). Analisis Kajian Etnomatematika pada Pembelajaran. *Matematika Merujuk Budaya Jawa. JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 216-226. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/289>